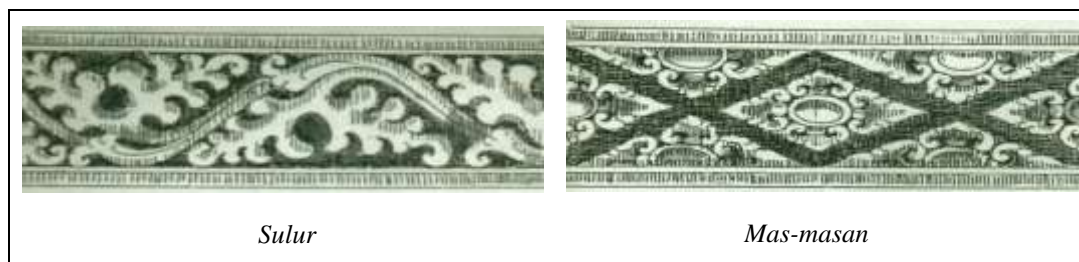


Keketusan, Papatraan dan Kekarangan

Oleh: I Made Pande Artadi, S. Sn., M. Sn

a. Keketusan

Mengambil bagian terpenting dari suatu tumbuh-tumbuhan yang dipolakan berulang dengan pengolahan untuk memperindah penonjolannya. *Keketusan* dalam ragam hias tradisional sangat banyak jenisnya, seperti: *keketusan wangga* yang menggambarkan bunga-bunga besar yang mekar dari jenis tanaman yang berdaun lebar; *keketusan bungan tuwung* adalah hiasan berpola bunga terung dalam bentuk liku-liku segi banyak berulang atau bertumpuk menyerupai bunga terung; *keketusan bun-bunan* adalah hiasan berpola tumbuh-tumbuhan jalar atau jalar bersulur. Keketusan lainnya seperti: *mas-masan*, *kakul-kakulan*, *batun timun*, *pae*, *ganggong*, dan lain sebagainya. (lihat Gambar 3. 8)

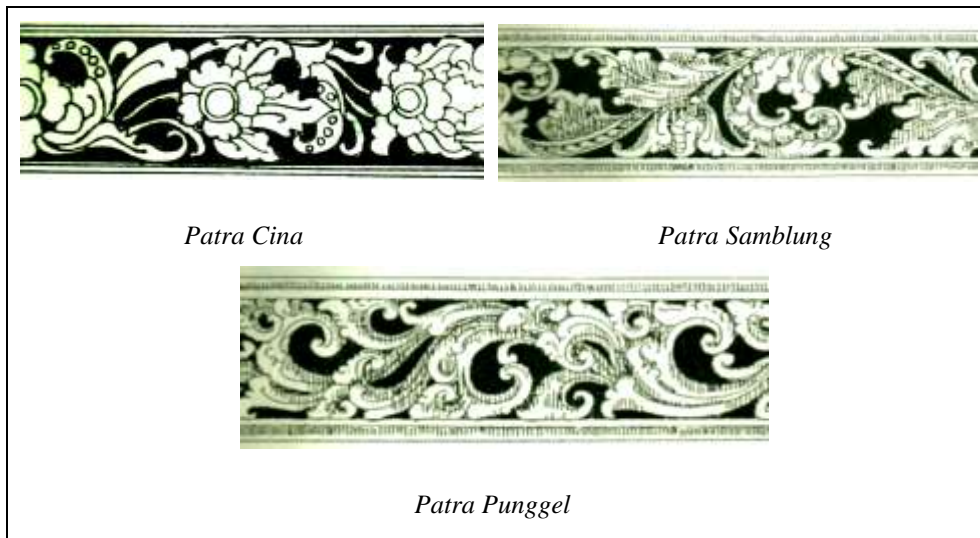


Gambar 2. 8 *Keketusan*. Sumber: Glebet, 1982. "Arsitektur Tradisional Daerah Bali"

b. Papatran

Jenis ragam hias ini berwujud gubahan-gubahan keindahan hiasan dalam patern-patern yang juga disebut patra. Ide dasar papatran banyak diambil dari bentuk-bentuk keindahan flora. Keindahan flora diambil sedemikian rupa sehingga jalur daun, bunga, putik dan ranting dibuat berulang-ulang. Masing-masing papatra memiliki identitas yang kuat dalam penampilannya, sehingga mudah diketahui, seperti: *Patra Punggel* yang ide dasarnya diambil dari potongan tumbuh-tumbuhan menjalar, terutamanya ujung daun paku yang masih muda. *Punggel* berarti potongan. Jenis papatran yang lain adalah *Patra Cina*. Karena namanya, kehadiran dari patra ini diyakini oleh masyarakat Bali sebagai pengaruh dari kebudayaan Cina. *Patra Cina* merupakan stiliran dari tumbuhan kembang sapatu yang dalam pengolahan batang, daun dan bunganya dibuat dengan garis tegas sehingga mencerminkan pola yang konstruktif. *Patra Samblung* ide

dasarnya diambil dari tanaman Samblung, yakni tanaman menjalar dengan daun-daun yang lebar. Dalam pematran tanaman samblung ini dibuat berupa tanaman yang ujung-ujungnya menjalar dan melengkung harmonis. (lihat Gambar 3. 9) Dalam bangunan tradisional Bali jenis pematran ini menempati bidang-bidang yang panjang karena polanya yang berulang dan memanjang.

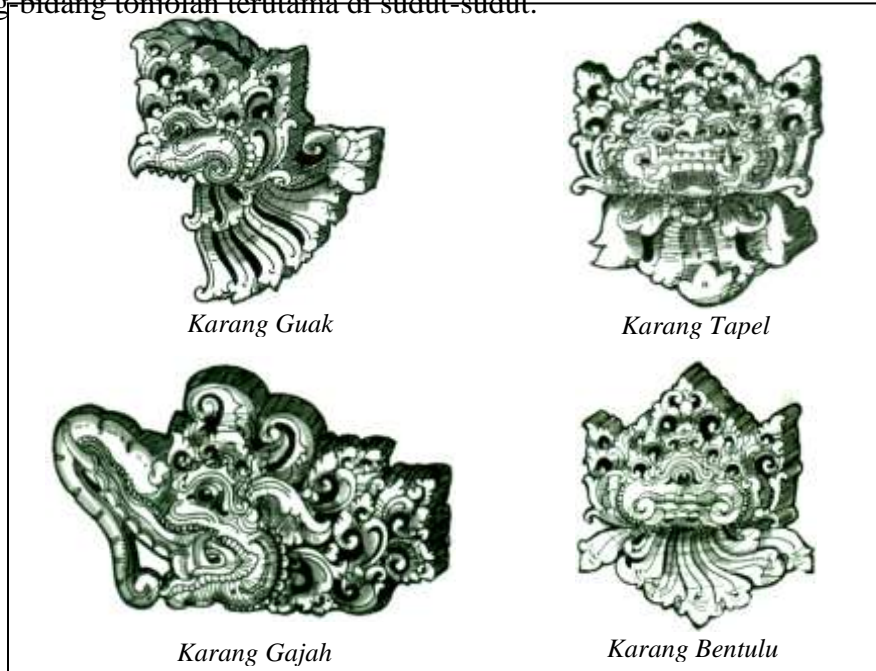


Gambar 2. 9 Pematran. Sumber: Glebet, 1982. "Arsitektur Tradisional Daerah Bali"

c. Kekarangan

Menampilkan suatu bentuk hiasan dengan suatu karangan yang berusaha mendekati bentuk-bentuk flora yang ada dengan penekanan bagian-bagian keindahan. Seperti jenis *keketusan* atau pun *pepatran*, jenis *kekarangan* sangat banyak ditemukan dalam ragam hias tradisional Bali, seperti: *Karang Simbar* merupakan hiasan yang menyerupai atau mendekati tumbuh-tumbuhan yang mirip tanduk menjangan dengan daun terurai menjalar kebawah; *Karang Bunga* adalah jenis ragam hias yang berbentuk bunga dengan kelopak dan seberkas daun. Disamping bentuk flora, ide dasar bentuk kekarangan juga bersumber dari bentuk binatang atau jenis fauna yang dikarang keindahannya, seperti: *Karang Guak* adalah stiliran dari kepala burung tanpa rahang bawah, dan dari mulutnya keluar tumbuh-tumbuhan sejenis *pidpid* dan *simbar*; *Karang Gajah* disebut juga *Karang Asti* merupakan stiliran dari binatang gajah; *Karang Bentulu* adalah kombinasi dari kepala burung yang bermata satu tanpa hidung dan tanpa rahang bawah. Kekarangan yang lainnya seperti: *Karang Tapel*, *Karang Sae*, *Karang Boma* dan lain

sebagainya. Dalam arsitektur rumah tinggal tradisional Bali kekarangan umumnya menempati bidang-bidang tonjolan terutama di sudut-sudut.



Gambar 2. 10 Kekarangan. Sumber: Glebet, 1982. "Arsitektur Tradisional Daerah Bali"

Penempatan jenis kekarangan dalam arsitektur rumah tinggal tradisional Bali tetap memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang logis, seperti: *Karang Guak*, karena burung diasosiasikan bersayap maka hidupnya selalu di alam atas, maka letaknya pada bangunan selalu di bagian atas. Demikian pula dengan *Karang Gajah* yang letaknya selalu di bawah (bebatuan rumah), karena gajah dianggap memiliki kekuatan yang sangat tinggi, sehingga ia akan dapat menopang beban bangunan yang dimaksud.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kehadiran unsur-unsur estetik arsitektur tradisional Bali tidak terlepas dari kepercayaan religius masyarakatnya melalui penyatuan unsur-unsur yang bersifat transendental. Ungkapan ini sangat sejalan dengan pandangan asitektur tradisional menurut Widagdo yang mengatakan bahwa kematangan desain dalam arsitektur tradisional terlihat pada kemampuan dalam memadukan unsur-unsur ideal estetis dan unsur-unsur paraktis. Adapun yang dimaksud dengan unsur ideal di sini adalah menyatukan unsur-unsur transendental dan kepercayaan masyarakatnya dalam konteks kosmologis dengan

pengungkapan bahasa arsitektur. Ekspresi dari karya arsitektur tradisional adalah keterpaduan. Dalam estetikanya tidak pernah ada sebuah dikotomi antara fungsi arsitektur dengan estetika, jadi bentuk arsitektur adalah ekspresi dari berbagai aspek desain.(Widagdo, 2000; 38) Melalui kaidah-kaidah estetikanya bentuk arsitektur tradisional Bali mencapai kewajaran sesuai dengan hakekat keberadaan arsitektur itu sendiri.

Kehadiran unsur-unsur estetika dalam arsitektur rumah tinggal tradisional Bali sarat dengan pesan-pesan religi, sehingga keindahan arsitektur rumah tinggal bagi masyarakatnya dinilai pada sejauh mana kemampuan *udagi* Bali menyatukan unsur-unsur transeden dalam bahasa arsitektur. Oleh karena itu arsitektur yang 'indah' bagi masyarakatnya dikatakan sebagai karya arsitektur yang memiliki '*taksu*', yakni bangunan yang lahir dari kreativitas budaya murni dan memberi kekuatan spiritual yang tinggi bagi pemilik dan lingkungannya. (Astika, 1994; 121)